

Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa SMA melalui Pembelajaran Think Pair Share dan Students Team Achievement Division

Cut Nadia Rahmi¹, Burhanuddin², Khusnul Safrina³

^{1,3} Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

² Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Serambi Mekkah
Banda Aceh, Indonesia

khusnusafrina@gmail.com

Abstract

The results of students' mathematics learning was still low, this was due to the lack of students activity in learning activities that take place so we need a lesson that can produce better student learning. Cooperative Learning Think Pair Share was a model that can make students' mathematics learning becomes for the better. The purpose of this study was to determine the differences in students' mathematics learning outcomes on SPLTV material which taught by cooperative learning Think Pair Share rather than the result of students' mathematics learning taught by learning Student Team Achievement Division at MAN 4 Aceh Besar. The method used in this study was Quasi Experimental Design. This study involved two classes, namely class X-2 as a class with Think Pair Share learning and class X-1 as a class with Student Team Achievement Division learning. Sampling was taken using a random data technique or Simple Random Sampling. Data collection was used by conducting tests. From the results of this study, the results of the statistical data processing of the t-test obtained $t_{count} = 2.407$ and $t_{table} = 1.68$. Then $t_{count} > t_{table}$. This means reject H_0 and accept H_1 , it means that students' mathematics learning outcomes on comparative material taught with Think Pair Share type cooperative learning were better than students' mathematics learning outcomes taught with Student Team Achievement Division learning at MAN 4 Aceh Besar.

Keywords: *Think Pair Share Learning model, Student Team Achievement Division*

Abstrak

Hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah, hal ini disebabkan karena siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga dibutuhkan suatu pembelajaran yang dapat membuat hasil belajar matematika siswa menjadi lebih baik. Suatu tindakan alternatif untuk mengatasi masalah keaktifan siswa adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Salah satunya adalah dengan menerapkan model kooperatif. Terdapat beberapa tipe pembelajaran kooperatif diantaranya Tipe *Think Pair Share* dan tipe *Student Team Achievement Division*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa pada materi SPLTV yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dari pada hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan pembelajaran *Student Team Achievement Division* di MAN 4 Aceh Besar. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Quasi Experimental Design*. Penelitian ini melibatkan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas X-2 sebagai kelas dengan pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas X-1 sebagai kelas dengan pembelajaran *Student Team Achievement Division*. Pemilihan sampel menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Data dikumpulkan dengan melalui pemberian sal tes hasil belajar selanjutnya dianalisis dengan uji-t dan memperoleh hasil bahwa $t_{hitung} = 2,407$ dan $t_{tabel} = 1,68$. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti tolak H_0 dan terima H_1 sehingga dapat kesimpulannya bahwa hasil belajar matematika siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa dengan pembelajaran *Student Team Achievement Division* di MAN 4 Aceh Besar.

Kata kunci: Model Pembelajaran, *Think Pair Share*, *Student Team Achievement Division*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan salah satu ilmu yang dipelajari pada berbagai tingkat pendidikan mulai dari tingkat SD sampai sekolah tingkat menengah bahkan sampai keperguruan tinggi. Pelajaran matematika juga dijadikan sebagai bekal peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif, bernalar dan bekerjasama secara efektif (Ahmad, 2018). Dengan demikian, matematika menjadi ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena pembelajaran matematika menuntut keterampilan siswa yang dapat menjawab permasalahan mendatang.

Pentingnya matematika tidak didukung dengan keseriusan peserta didik dalam mempelajarinya. Banyak peserta didik yang tidak senang dan menganggap matematika sebagai salah satu pelajaran yang sulit dipahami, sehingga minat peserta didik terhadap matematika pun masih sangat kurang. Hal ini memberi pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam pelajaran matematika. Kurangnya minat dan keseriusan ini dipacu oleh adanya asumsi bahwa matematika dipenuhi dengan rumus-rumus serta penjabaran permasalahan yang rumit serta abstrak.

Kurangnya prestasi yang dicapai peserta didik Indonesia pada pelajaran matematika tergambarkan dari salah satu ajang penilaian internasional yaitu *Programme for International Student Assessment* (PISA). Hasil PISA menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi 72 dari 78 negara yang disurvei. Skor rata-rata siswa Indonesia yaitu 379 di bawah skor rata-rata siswa di negara lainnya yaitu 489 (Pisa, 2018).

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di MAN 4 Aceh Besar menyatakan bahwa hasil belajar matematika peserta masih sangat rendah. Hal ini berdasarkan nilai ujian semester siswa dimana 69% siswa yang masih berada di bawah KKM yaitu nilainya 75, sehingga harus dilakukan proses remedial. Adapun terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran diantaranya motivasi belajar siswa yang masih sangat rendah, siswa malas mengerjakan soal yang dianggap sulit, begitu juga dengan siswa yang suka bermain-main dalam proses pembelajaran berlangsung serta tidak memperhatikan guru ketika dijelaskan materi sehingga berdampak pada hasil belajar siswa, siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran dimana pengolahan pembelajaran terlalu didominasi oleh guru. Dalam hal ini guru tidak hanya menjadi fasilitator dan motivator bagi siswa. Problema lain juga teramati bahwa guru lebih sering menggunakan metode ceramah, guru hanya mencatat dan menerangkan contoh tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi sendiri pengetahuannya. Hal itulah menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal.

Peran guru sangat diharapkan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang telah ada sampai saat ini sangat bervariasi yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Salah satunya adalah model kooperatif (Sofia, 2016) Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dengan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar melalui kelompok kecil yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Jamil, 2017)

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe, diantaranya adalah *Think Pair Share* (TPS) dan *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Penggunaan model kooperatif tipe TPS sering digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal itu terbukti dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan di berbagai sekolah. Tidak hanya TPS, model kooperatif tipe STAD juga telah mengubah prestasi siswa menjadi lebih maksimal. Salah satu perbedaan TPS dan STAD adalah terletak pada jumlah kelompok, dimana pembelajaran TPS dilakukan secara berpasangan dan pembelajaran STAD dilakukan secara berkelompok yang beranggota 5-6 orang.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan model pembelajaran TPS, Penelitian Maulida Utami menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa yang

lebih tinggi dari pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas X SMA Swasta Esa Prakarsa (Maulida, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Handayani, menyatakan bahwa model pembelajaran Think Pair Share efektif terhadap hasil belajar ditinjau dari kemampuan awal dan terdapat pengaruh yang signifikan (Eka Handayani, 2018).

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan dengan mengangkat rumusan masalah “Apakah hasil belajar matematika, siswa yang diajarkan melalui pembelajaran *Think Pair Share* lebih baik dari pada hasil belajar siswa yang diajarkan melalui pembelajaran *Student Team Achievement Division*?”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Model pembelajaran TPS menekankan pada prinsip belajar secara mandiri dengan memberikan kesempatan lebih banyak untuk berpikir, berdiskusi, saling membantu dalam kelompok, dan diberi kesempatan untuk berbagi dengan siswa yang lainnya. Pembentukan kelompok dalam model TPS bertujuan untuk menciptakan pola interaksi yang optimal, dimana peserta didik dibentuk dalam kelompok yang terdiri dari 2 orang siswa. Selain itu, pembentukan kelompok kecil ini juga bertujuan menabuh semangat kebersamaan yang menimbulkan motivasi melalui komunikasi yang efektif. Model ini juga dapat meningkatkan prestasi belajar dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan kepada siswa (Rahmatun, 2014). Tahapan pembelajaran pada model TPS meliputi tahap: (1) *Thinking* yang dilaksanakan dengan memberikan pertanyaan atau masalah yang mengajak peserta didik untuk berpikir terhadap solusi atas pertanyaan atau masalah tersebut, (2) *Pairing* yang dilakukan dengan membentuk kelompok yang terdiri dari dua orang siswa dan mendiskusikan hasil solusi dari pertanyaan atau masalah yang diberikan, dan (3) *Sharing* yang pada pelaksanaannya peserta didik melalui masing-masing kelompok diminta untuk membagikan hasil diskusi ke seluruh kelas (Arief, 2013).

Sementara tipe STAD menekankan adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Tukiran, 2013). Model STAD mengkondisikan pembelajaran pada pembentukan kelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik. Selanjutnya, guru menyajikan materi pelajaran dan memberikan permasalahan melalui pemberian lembar kegiatan untuk dipelajari dan mereka saling membantu. Dalam kelompok belajar siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit (Istarani, 2014). Dapat disimpulkan bahwa kedua pembelajaran tersebut memiliki karakteristik tersendiri dalam kegiatan pembelajaran yang lebih baik, jika dilihat dari kuantitas kelompoknya mana yang lebih baik pembelajaran yang dilakukan secara berpasangan atau pembelajaran dengan kelompok.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dan jenis desain Control Group Pretest-Posttest Design. Penelitian ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran Jigsaw dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan dengan metode konvensional.

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di MAN 4 Aceh Besar pada semester ganjil Tahun 2020/2021

mulai tanggal 9 September s/d 6 November 2020 pada siswa kelas X-2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-1 sebagai kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini berupa soal tes hasil belajar yang berbentuk soal essay. Soal berbentuk essay ini bertujuan untuk mengetahui juga proses atau langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan dan ketelitian siswa dalam menjawab dapat teramati dengan baik dan cermat. Tes terdiri dari bentuk soal pretest dan posttest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain instrumen pengumpulan data, penelitian ini juga didukung dengan instrumen pelaksanaan penelitian yaitu perangkat pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan buku paket.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui pengolahan data hasil *pretest* dan *posttest* yang didapat dari kelas eksperimen dan kontrol. Selanjutnya dilakukan tahap pengujian yaitu menggunakan menggunakan uji-t pihak kanan.

Adapun hipotesis penelitian sebagai berikut:

$H_0: \mu_2 = \mu_1$ Tidak terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan pembelajaran TPS maupun hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan pembelajaran STAD di MAN 4 Aceh Besar.

$H_1: \mu_2 > \mu_1$ Hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan pembelajaran TPS lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa yang diajarkan dengan pembelajaran STAD di MAN 4 Aceh Besar.

Uji yang digunakan adalah uji pihak kanan yaitu $\alpha = 0,05$ dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$. Dengan kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$ dan tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{(1-\frac{1}{2}\alpha)}$ (Sudjana, 2005).

4. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dari pada hasil belajar peserta dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik tersebut tentu saja dipengaruhi oleh perbedaan perlakuan pada kedua kelas tersebut. Dalam pembelajaran *Think Pair Share* peserta didik diberikan kesempatan untuk berbagi informasi serta mengungkapkan idenya dengan partner kerja kelompok. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami suatu konsep matematika tanpa perlu ada rasa malu dalam mengungkapkan ide mereka masing-masing. Dengan siswa terlibat aktif menemukan suatu konsep maka membantu daya ingat siswa bertahan lebih lama sehingga dapat menyelesaikan persoalan matematika. (Muktiyani, 2004)

Dalam pembelajaran *Think Pair Share*, secara berpasangan peserta didik melakukan tahapan pembelajaran yang dimulai dengan tahap *think* dimana secara mandiri siswa berpikir tentang konsep-konsep yang dapat digunakan untuk penyelesaian masalah. Selanjutnya, pada tahap *pair* peserta didik dapat mengkondisikan dirinya beserta pasangan kelompoknya untuk mengeluarkan ide-ide lebih lanjut terhadap penyelesaian masalah. Kemudian diperkuat pada tahap *share* yang berdampak pada hasil belajarnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya setelah menyelesaikan pada tahap *think* dan *pair*. Berdasarkan tahapan yang telah dijelaskan, terlihat bahwa pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (Eka Sartika, 2018).

Hasil temuan ini juga didukung dari kelebihan pembelajaran TPS yaitu (1) Model TPS sangat mudah diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan dan berbagai waktu; 2) tahapan *thinking* dapat meningkatkan kualitas respons peserta didik serta menjadi lebih efektif dalam menunjang keaktifan siswa memahami suatu konsep; (3) menyediakan waktu diskusi yang optimal sehingga memberi kesempatan siswa dalam mengeksplor ide-ide; (4) siswa dapat bersosialisasi dalam suasana pembelajaran; (5) setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya (Shoimin, 2014).

Sementara pembelajaran STAD memiliki jumlah anggota kelompok 4-5 orang, hal ini menjadikan keadaan untuk bertukar informasi tidak maksimal karena anggota kelompok yang terlalu banyak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila pembelajaran di kelas menggunakan berbagai macam variasi pembelajaran, maka siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Salah satunya pembelajaran TPS, dimana model ini dapat membuat siswa lebih termotivasi dengan tahapan pembelajaran *think, pair, dan share* dan model ini tidak sering diterapkan di sekolah MAN 4 Aceh Besar sehingga dapat menarik perhatian siswa dan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,407 > 1,68$, maka terima H_1 dan tolak H_0 . Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada kelas *Think Pair Share* lebih baik dari hasil belajar kelas *Student Teams Achievement Division*.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran materi sistem linier tiga variabel akan lebih baik diajarkan dengan *Think Pair Share* daripada *Student Teams Achievement Division* pada siswa kelas X MAN.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Gilang Fahrudin, dkk. (2018). *Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Realistic Mathematic Education Berbantu Alat Peraga*, Anargya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, No.1.
- Arief Rahman H, dkk. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Pemahaman Konsep Matematis*, Jurnal Pendidikan Matematika Unila.
- Eka Handayani, (2018). *Efektivitas Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kemampuan Awal*. Yogyakarta.
- Eka Sartika. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika Untuk Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Darussalam*. Banda Aceh.
- Gurnanto. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Unissula Press.
- Istarani, Muhammad Ridwan. (2014). *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*. Medan: CV Persada.
- Jamil Suprihatiningrum. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: ar-ruzz media.
- Maulida Utami. (2016). *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dengan Student Teams Achievement Division pada Materi Ekosistem*. Jurnal Pelita Pendidikan.

Muktiyani, dkk. (2004). *Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dan Model Pembelajaran Konvensional Untuk Materi Pokok Statistik dan Peluang di Kelas IX SMP*. Surabaya: Program Studi Pendidikan Matematika PPP-UNESA.

Rahmatun Nisa, dkk. (2014). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share pada Pembelajaran Matematika di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang*, Jurnal Pendidikan Matematika UNP.

Shoimin A., (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif*. Ar-Ruz Media, Yogyakarta.

Sudjana. (2005). *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.

Tukiran Taniredja, dkk. (2013). *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Bandung: Alfabeta.